

KONTEMPLASI POLITIK
(BELAJAR DARI KISAH PERANG BADAR MENURUT
SIRAH IBNU HISYAM DAN AL-THABARI)

Ahmad Bastari*

Abstrak

Pada saat Nabi sudah hijrah ke Madinah memang masih sering terjadi peperangan antara orang Islam dengan kafir Quraisy, diantaranya adalah perang Badar. Perang badar ini merupakan salah satu perang yang sangat menentukan masa depan negara Islam.¹ yang terjadi pada tahun kedua di daerah Badar kurang lebih 120 km dari Madinah. Pada dasarnya perang badar ini ada tiga macam, yaitu perang Badar pertama, perang badar kubra, dan perang badar yang terakhir (Ghazwah al-Sawiq) terjadi pada abad keempat hijrah. Namun dalam makalah ini hanya kita fokuskan pada perang Badar Kubra saja yang dianggap sangat penting bagi perkembangan Islam. Perang badar kubra ini didahului oleh Sariyah Abdullah Ibn Jahsy ke daerah Nakhlah yang berada di antara Mekkah dan Thaif yang terjadi pada bulan Rajab tahun ke-2 H. Sariyah inilah yang menjadi penyebab paling kuat terhadap perang Badar Kubra.

Kata Kunci: Kontemplasi, Politik, Perang Badar

Pendahuluan

Sejarah Nabi Muhammad (sirah Nabawiyah) pada awal mula masa Islam masih bersifat riwayat lisan. Para ahli hadits maupun

* Drs. Ahmad Bastari, M.A Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997) cet 6, hal 27

ilmuwan Islam lainnya tidak memberikan catatan sejarah yang nyata. Namun, seiring dengan perkembangan dan tersebar luasnya, dunia Islam serta semakin jauhnya generasi Islam dari masa permulaan maka mulailah timbul keinginan untuk mencatat sirah nabi tersebut, mulai dari kelahiran, sampai wafatnya dan termasuk peperangan yang pernah dilakukan beliau, diantaranya adalah perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 dilakukan beliau, diantaranya masalah perang ini kemudian dikelompokkan secara khusus disebut dengan Al-Maghzdi wa al-siyar.

Diantara yang pertama kali menulis tentang siyar ini adalah Urwah IbnuZubair Ibn Al-Awwam pada tingkatan pertama (abad 1 H). Pada tingkatan berikutnya ada tiga ulama lagi, yaitu : Ashim ibn Qatadah Al-Madani, Muhammad ibn Muslim Ubaidillah ibn Syihab Al-Zuhri Al-Makki dan Abdulallah ibn Abu Bakar Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazm al-Anshari beliau ini adalah putra Abu Bakar ibn Hazim yang pernah diminta Umar ibn Abdul Aziz untuk menulis hadits Rasulullah SAW.

Pada tingkatan selanjutnya adalah Musa Ibn Uqbah Al-Madani (W 141 H), Ma'mar Ibn Rasyid (W 150 H/153H). Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar Maula Qais Ibn Makhramah Ibn Al-Muthalib, dan Muhammad Ibn Umar ibn Waqid al-Waqidi maula Bani Hasyim wafat pada dekade pertama abad ke-3 Muhammad Ibn Sa'd Ziyad Ibn Abdullah Al-Buka'i dan Ibn Hisyam.²Setelah beliau muncul sejarawan berikutnya yaitu Ibn Jarir Al-Thabari dengan bukunya Tarikh Al-Umam wa Al-Muhik". Dalam makalah ini penulis hanya menfokuskan pada dua tokoh saja, yaitu Ibn Hisyam dan Al-Thabari mengenai perang Badar.

² Ibn Hisyam, *Sirah Al-Nabi Juz I*. Editor Muhammad Muhiyyuddin Abdul Hamid, Beirut Dar Al-Fikr. 1981 hal 15-16

Riwayat Hidup Dua Sejarawan Muslim

1. Ibnu Hisyam

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Ibnu Ayyub Al-Hamiri Al-Mu'atari (disebut juga Al-Dzuhli) yang masyhur dalam bidang Nahwu, Nasab,³ dan sejarah.⁴ Ia dilahirkan dan dibesarkan di Bahsrah, kemudian pindah ke Mesir. Di Mesir inilah ia bertemu dengan alimnya orang Quraisy yang kemudian dua orang ini yang membacakan syair-syair Arab untuk menjelaskan banyak hal. Ibnu Hisyam meriwayatkan "Sirah Ibnu Ishaq dari seorang ulama hafizh dan pandai yaitu Abu Muhammad Ziyad Ibnu Abdullah Ibnu Thufail al-Buka'i Al-Amiri al-Kufi yang wafat pada tahun 183 H dan Ziyad dikenal sebagai orang yang paling Itqam (baik) dalam meriwayatkan Sirah Ibnu Hisyam tersebut. Adapun karya-karya Ibnu Hisyam adalah : Sirah al-Nabi Saw Ansab Hamir wa Mulukiha⁵ kitab syarah terhadap syair-syair dan kitab Al-Tijan yang menjelaskan tentang kisah-kisah para Nabi dan raja-raja Arab bagian selatan.

Dia adalah orang yang mengumpulkan sirah Nabi Saw dari kitab Al-Maghdzi dan sirah Ibnu Ishaq kemudian ia talkhish dan menjadi kitab yang terkenal dengan nama sirah nabawiyah yang dimulai sejak Ismail Ibnu Ibrahim dan berakhir pada kelahiran Nabi Muhammad perkembangan kerasulan, hijrah, perang dan wafatnya. Kitab ini diberi syarah oleh beberapa ulama, diantaranya Al-Suhail

³ Ibid, hal 29

⁴ Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassarah, Kairo Dar Al-Sya'b 1965 hal 29

⁵ Muhammad Farid Wujdi. *Da'irah al-Ma'arif al-Isyrun*, Juz 10 ttp Dar Al-Fikr tt) hal 512

dalam kitab “al-raudl al-Anfi.”⁶ Menurut al-Suyuthi. Bahwa Ibnu hisyam ini mendengar sirah Nabi dari Al-Buka’i teman Ibnu Ishaq, kemudian dilakukan revisi dan juga membuang sebagian syair-syairnya. Dalam menulis sejarah tersebut, dia menyebut riwayat yang berhubungan dengan sirah yang diambil dari para muhaddisin atau para rawi⁷ “Sirah” ini ditulis pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3 H. Pada masa itu, situasi kehidupan Islam tidak stabil karena ada pertikaian antara bani Umayyah dengan Abbasiyyah, dan antara Abbasiyyah dengan musuh-musuhnya. Sedangkan hadits Maudhu’i pada masa itu juga mengalami perkembangan yang pesat, ribuan bahkan puluhan ribu. Ibnu Hisyam meninggal di Mesir (Fusthath). Adapun tanggal wafatnya terjadi perselisihan dikalangan ulama. Ada yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tanggal 13 Rabi al-Akhir 212 H, dan ada yang menyebut pada tahun 213 H/834 M.

2. Ibnu Jarir Al-Thabri

Namanya adalah Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Al-Thabari (839-923M), terkenal sebagai seorang mufassir, faqih, dan sejarawan.⁸ Ia dilahirkan di daerah amal Thabaristan adapun tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat yaitu tahun 224/225 H. Ia telah menjadi orang Alim dan telah menempuh perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan sebelum menginjak usia dewasa, serta bertemu dengan beberapa ulama dan rawi serta membaca beberapa kitab. Ia pernah bercerita tentang dirinya pada waktu kecil : Saya hafal Al-Qur’an ketika berumur 7 tahun, shalat bersama orang banyak umur 8 tahun dan menulis huruf umur 9 tahun. Orang tuanya juga berkeinginan keras membantunya untuk mencari hadits tatkala masih anak kecil. Pertama-tama ia berangkat ke daerah

⁶ *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah*, Op.Cit, hal 29

⁷ Ibnu Hisyam, *Op.Cit.* hal 7

⁸ *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah*, *Op.Cit.*, hal 1153

Ray dan daerah sebelahnya, belajar fiqih kepada Abu Muqatil di Iraq, belajar Al-Maghdzi dari Salmah Ibn Al-Fadl dan berdasarkan kitab inilah kitab sejarahnya disusun. Kemudian mengkhususkan diri dengan Ibn Humaid Al-Razi. Ia juga pergi ke Baghdad untuk berguru dengan Imam Ahmad Ibn Hambal namun tidak terjadi karena Ahmad terburu meninggal lebih dahulu, kemudian pindah ke Bashrah, Kufah dan berguru Qira'at kepada Sulaiman Ibn Khallad at-Thalhi. Setelah itu pulang ke Madinah dan belajar ilmu al-Qur'an di sekolah dan mengkhususkan pada Ahmad Ibn Yusuf al-Taghallabi seorang muqri' pada saat itu. Di Mesir ia bertemu ashab Al-Syafi'i seperti Ismail Ibn Ibrahim Al-Muzanni dan Al-Rabi' Ibn Sulaiman, dan juga belajar qira'at Hamzah dan Warsy kepada Yunus Abdul A'la serta melanjutkan perjalanannya sampai di Fusthath pada tahun 253 H oleh karena itu, ia sangat unggul dalam beberapa bidang. Namun yang termasyur adalah dalam bidang fiqih, tafsir, hadits, dan qira'at.⁹ Sepulangnya dari Mesir ia memeluk madzhab syafi'i menolak madzhab Hambali dan berusaha mendirikan madzhab yang disebut dengan al-Jarriyah namun tidak berusia lama. Adapun karya banyak sekali diantaranya : Adab al-Mandsik, Adab Al-Nufils, Ahddits Ghadir Khum, Tahdzib Al-Atsar, Jami' Al-Bayan Ta'wil Al-Qur'an, Al-Jami fi Al-Qira'at, Al-Khafif fi al-fiqh dan Tarikh al-Rusl wa al-Muluk.¹⁰

Perang Badar

Pada saat Nabi sudah hijrah ke Madinah memang masih sering terjadi peperangan antara orang Islam dengan kafir Quraisy,

⁹ Ibnu Jarir Al-Thabari. *Tarikh Al-Rusuki wa al-Muluk*. Juz 1, Editor Muhammad Abu Al-Fadil Ibrahim (Kairo Dar Al-Ma'Arif tt) cet 2 hal 6-11

¹⁰ *Ibid*. Hal 15-20

diantaranya adalah perang Badar. Perang badar ini merupakan salah satu perang yang sangat menentukan masa depan negara Islam.¹¹ yang terjadi pada tahun kedua di daerah Badar kurang lebih 120 km dari Madinah.

Pada dasarnya perang badar ini ada tiga macam, yaitu perang Badar pertama, perang badar kubra, dan perang badar yang terakhir (Ghazwah al-Sawiq) terjadi pada abad keempat hijrah. Namun dalam makalah ini hanya kita fokuskan pada perang Badar Kubra saja yang dianggap sangat penting bagi perkembangan Islam. Perang badar kubra ini didahului oleh Sariyah Abdullah Ibn Jahsy ke daerah Nakhlah yang berada di antara Mekkah dan Thaif yang terjadi pada bulan Rajab tahun ke-2 H. Sariyah inilah yang menjadi penyebab paling kuat terhadap perang Badar Kubra.

Sebenarnya Nabi telah memerintahkan Abu Ubaidah Amir ibn Al-Jarah untuk mempersiapkan perang, namun tidak jadi, dan sebagai gantinya diutus Abdullah ibn Jahsy yang diikuti 8 orang muhajirin, dan Nabi menulis kepadanya dan memerintahkan agar tidak dibuka kecuali setelah menempuh perjalanan selama dua hari. Setelah dibuka ternyata sahabat ini disuruh berhenti di Nakhlah untuk mengintai Quraisy dan mencari berita tentang gerakan dan pengaturan perang mereka. Adapun Sa'd Ibn Abul Waqash dan Utbah ibn Ghazawan tersesat di daerah Ma'dan yang disebut dengan Bahran.¹² Sehingga Ibn Jahsy berjalan bersama sahabat lainnya sampai di Nakhlah. Kemudian ia melihat rombongan unta Quraisy membawa Anggur dan lain-lainnya. Di dalam rombongan itu terdapat Amr ibn Al-Khadlrami, Utsman ibn Al-Mughirah, Naufal, Al-Hakam Ibn Kisan. Dan Ukasyah

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997) cet 6, hal 27

¹² Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, Juz 2 (ttp Dar Al-Fikr, tt) hal 241

Ibn Mihshan sebagai pemimpinnya. Berundinglah para sariyah Islam ini tepatnya pada akhir Rajab karena bingung, jika rombongan ini dibiarkan pada malam ini saja maka mereka akan masuk tanah Haram, dan jika diperangi maka saat ini masih akhir bulan haram (Rajab). Kemudian sariyah ini termotivasi untuk membunuh siapa saja dari rombongan Quraisy yang dapat dilakukannya. Waqid ibn Abdullah al-Tamimi berhasil memanah Amr ibn Al-Khadlrami dan mati. Sementara Utsman Ibn Abdullah dan Al-Hakam ibn Kisan ditawan sedang Naufal berhasil lari. Kemudian Sariyah membawa tawanan ke Madinah. Dan disebutkan juga bahwa Abdulullah Ibn Jahsy membagi hasil rampasan ini seperlimanya kepada Rasulullah padahal hal itu sebelum turun ayat rampasan, hanya saja Nabi mengingkari perang sariyah ini pada bulan haram dan tidak mau mengambil sesuatupun darinya, seraya berkata “aku tidak memerintahkan kamu sekalian untuk perang pada bulan haram. Setelah terjadi persoalan ini maka turunlah ayat tentang perang pada bulan haram ini yaitu:

يسألوك عن الشهر الحرام قتال فيه

yang menyatakan perang pada bulan haram itu dosa besar, namun mencegah orang masuk Islam juga lebih besar dosanya. Setelah turun ayat ini, maka sahabat bertanya kepada rasul apakah kita mendapat upah dari peperangan ini? Lalu turun ayat :

إن الذين آمنوا والذين هاجروا وجاهدوا في سبيل الله ألكم ير جون رحمة الله والله غفور رحيم .

Kemudian keributan ini selesai, dan Quraisy mulai menebusnya, namun Nabi tidak menerima tebusannya sehingga dua sahabatnya yang tersesat itu kembali. Setelah dua sahabat itu kembali dengan

selamat maka Nabi menerima fida' Ustman ibnu Abdulullah, sementara Al-Hakam masuk Islam dan mati Syahid pada perang Bi'r Ma'unnah (tahun ke-4 H).

Langkah-Langkah Perang Badar Kubra

Dalam kitab At-Thabari maupun Ibnu Hisyam diketahui bahwa perang ini bermula dari beberapa fase yaitu :

Pertama, Kafilah Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan datang dari arah Syam menuju Makah dengan membawa harta dan dagangan. Menurut Ibnu Hisyam dari Ibn Ishaq mereka ini terdiri dari 30/40 orang Quraisy, diantaranya adalah Makhramah Ibn Naufal dan Amr Ibn Al-Ash ibn Wa'il ibn Hisyam.¹³ Sedang dalam kitab Al-Thabari Ka'ab ibn Lu'ai, hal ini berdasarkan riwayat dari Ali bin Nashr bin Ali, dan Abdul Warits dari bapaknya dari Abban Al-Thar dari Hisyam bin Urwah dari Urwah bahwa dia telah menulis kepada Abdul Malik bin Marwan.¹⁴ Namun Al-Thabari juga mengutip dari Ibnu Ishaq dengan jalur dari Ibnu Hamid dari Salmah dari Muhammad bin Ishaq bahwa jumlah rombongan Quraisy tersebut adalah 30/40 orang.¹⁵

Kedua, berita kafilah ini sampai kepada Nabi, kemudian ia mensunnahkan sahabatnya untuk menghalangi kafilah tersebut. Siapa tahu nanti mendapati rizki dari mereka. Sehingga sebagian sahabat merasa keberatan dan sebagiannya tidak, karena perintah Rasul ini bukanlah suatu kewajiban tetapi hanya sebatas menghalangi mereka, dan sahabat tidak mengira jika Nabi akan menghadapi peperangan.

¹³ *Ibid*, hal 244

¹⁴ Al-Thabari, *Op.Cit*, hal 31

¹⁵ *Ibid*, hal 3

Ketiga, Abu Sufyan setelah dekat Hijaz mencari tahu terus-menerus kepada para penunggang yang berpapasan dengannya tentang Muhammad dan sahabatnya. Ternyata benar bahwa Muhammad telah mengerahkan sahabatnya untuk menghalangi kafilah. Abu Sufyan sangat takut dan memerintahkan diam-diam ibn Amr Al-Ghifari ke Mekkah untuk mengumpulkan Quraisy agar menyelamatkan rombongannya dari kelompok Muhammad dan sahabatnya.¹⁶

Keempat, Atikah binti Abdul Muttalib di Mekkah bermimpi sangat mengagetkan yaitu tiga malam sebelum kedatangan diam-diam. Dalam hal mimpi ini al-Thabari juga menggunakan sumber yang sama dengan Ibn Hisyam yaitu dari Ibn Ishaq yang diperolehnya dari Ibnu Hamid dari Salmah. Atikah menceritakan kepada saudaranya Al-Abbas, saya takut jika ada musibah menimpa kaummu, lalu ditanya mimpi apa? Jawabnya, saya melihat ada seorang penunggang menghadap rombongan dan berhenti di Al-Abthah lagi ... kemudian datanglah dlamdlam dan member tahu keadaan rombongan Abu Sufyan, bahwa mereka dicegat oleh Muhammad.¹⁷ Kemudian Quraisy siap-siap seraya berkata apakah Muhammad mengira orang Quraisy itu seperti rombongan Ibn Al-Khadlarmi. Tidak, demi Allah ia akan tahu bahwa kita tidak seperti itu. Orang Quraisy ini keluar ke medan perang sendiri atau mengutus gantinya, dan tidak ada seorangpun tokoh mereka yang tertinggal kecuali Abu Lahab dengan mengutus gantinya Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Bahkan Umayyah bin Khalaf yang telah tua dan sedang mengumpulkan kayu bakarpun didatangi Uqbah bin Abi Mu'aith dan jika tidak ikut maka dianggap termasuk wanita, akhirnya ikut keluar bersama orang banyak. Setelah

¹⁶ Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, hal 244 Lihat al-Thabari, *Ibid*, hal 37

¹⁷ *Ibid*, hal 245 Lihat Al-Thabari, *Ibid*, hal 37-38

mereka telah berkumpul untuk berangkat lalu ingat peperangan yang terjadi antara dia (Quraisy) dengan bani Bakar (Kinanah) kemudian takut dan menjadi kendor untuk perang. Kita khawatir kalau orang-orang di belakang kita itu nanti mengikuti kita, hanya saja Iblis kemudian datang kepadanya dengan menyerupai Suraqah Ibn Malik Ibn Ja'syam Al-Mudliji (tokoh bani Kinanah) yang mendorongnya untuk maju terus.¹⁸

Kelima, menurut Ibnu Hisyam pada hari senin malam kedelapan bulan Ramadhan Nabi keluar bersama sahabat dengan 70 unta yang digunakan saling bergantian.¹⁹ Menurut Al-Thabari yang bersumber dari Ja'far bahwa hal itu terjadi pada tanggal 3 Ramadhan dengan anggota sebanyak 300 dan belasan orang sahabat, dalam hal ini terdapat perbedaan mengenai jumlah di atas sepuluh. Namun sebagian ulama mengatakan jumlah mereka adalah 313 orang dengan berdasarkan pada hadits dari Abu Karib dari Abu Bakar bin Iyasy dari Abu Ishaq dari Barra berkata bahwa jumlah sahabat pada perang Badar seperti jumlah Thalut yaitu 313 orang, dan lebih lanjut dijelaskan oleh hadits Muhammad bin Ubaid al-Muharibi dari Ibnu Abbas bahwa muhajirin pada perang Badar itu ada 77 orang dan anshar sebanyak 23 orang dan yang membawa Rayah pada Rasul adalah Ali dan rayah anshar dibawa oleh Sa'ad bin Ubadah. Di samping itu juga ada yang mengatakan 314/318 dan 307. Namun ulama shalaf berpendapat tiga ratus belasan orang.²⁰ Dan mereka hanya memiliki dua penunggang kuda, yaitu Zubair ibn Al-Awwam dan Al-Miqdad Ibn Amr. Untuk ke Badar Nabi melalui Naqb Al-Madinah Al-Aqiq, dzil Hulaifah, dan Ulatul Jaisy, dan singgah di Bi'r Al-Rauha. Dari sini lalu pergi lagi dan meninggalkan jalan menuju

¹⁸ *Ibid*, hal 247-250 lihat Al-Thabari, *Ibid*, hal 39

¹⁹ *Ibid*, hal 251

²⁰ Al-Thabari, *Op.Cit*, hal 40

Mekkah dan menempuh jalan kanan dan memotong wadi menuju ke madliq (selat) al-Shafra. Kemudian mengirim Basbas al-Juhni dan Addiy ibn Abu Zaghba ke Badar untuk mencari tahu Abu Sufyan. Ia ini menempuh arah kanan Wadi Zhulfan. Sampailah kepada Nabi kabar perjalanan Quraisy untuk menghentikan rombongannya. Lalu Nabi musyawarah dan Al-Miqdad menyarankan agar Nabi jalan terus dan kita tidak akan mengikuti perilaku Israil. Kemudian Nabi melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Dubbah dan singgah di daerah dekat Badar. Rasul dan Abu Bakar mencari tahu daerah ini dan bertemu orang tua yang bernama Suyan al-Dlamri lalu bertanya tentang berita kasih tahu aku, baiklah. Lalu orang tua itu berkata, Muhammad ke luar pada hari ... dan jika berita itu benar maka pada hari ini telah sampai ditempat ini, dan Quraisy juga telah keluar pada hari ... dan jika benar mereka juga di tempat ini ia telah sampai di tempat ini, dan Quraisy juga telah keluar pada hari ini ... dan jika benar mereka juga telah sampai di tempat ini ... Lalu siapa gerangan? Jawab Nabi, saya diciptakan dari air. Ini hanya untuk tauriyah (melahirkan sesuatu di luar yang dimaksud) saja.²¹

Sore harinya Rasul mengutus Zubair, Sa'd ibn Abu Waqash untuk mengintai orang Quraisy dan mereka ini menemukan dua orang yang sedang mengambil air untuk Quraisy lali dibawa ke markas tentara Islam dan ditanya, orang tersebut menjawab : kita orang yang memberi minum orang Quraisy. Namun sahabat menolaknya dan diduga sebagai yang memberi minum rombongan Sufyan, tatkala tidak merubah perkataannya maka dipukul dan disakiti. Ketika itu Nabi sedang shalat. Dan setelah selesai lalu beliau berkata, jika berkata benar kamu pukul dia dan jika dusta kamu biarkan.

²¹ Ibnu Hisyam, *Op.Cit*, hal 251-255, lihat al-Thabari, *Ibid*, hal 41-44

Ceritakanlah kepada kita tentang orang Quraisy. Lalu berkata : Mereka ada di balik bukit pasir ini. Lalu rasul bertanya berapa mereka? Banyak. Berapa jumlahnya, tidak tahu. Setiap hari menyembelih berapa unta? Jawabnya antara 9-10 unta. Kalau begitu sekitar 900-1000 orang. Siapa tokoh mereka? Jawabnya : Utbah Ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, Hakim ibn Hazzam dan lain-lain Nabi berkata orang Mekkah telah bertemu kalian dari sini.

Rasul dan para sahabat kemudian mendekati al-udwah al-dunya yang tidak ada airnya, para tentara haus dan sebagian ada yang junub dan tidak mendapat air untuk mandi, lalu syaithan selalu menggoda bagaimana kamu akan perang sedang dalam keadaan hadas besar, bagaimana akan perang tidak ada air bisa-bisa kamu mati kehausan dan lain-lain lalu turunlah hujan:

إذ يغشيكم النعاس أمانة منه ويتر لوا عليكم من السماء ماء ليطهركم به.

Al-Hubab ibn Al-Mundzir melihat tempat yang dipilih Rasul itu tidak layak untuk dijadikan markas perang sehingga bertanya apakah itu wahyu atau pendapatmu. Jawab, itu pendapat. Lalu berkata ini tidak baik lalu bangkit dan menuju ke tempat yang dekat air. Sa'd ibn Mu'adz juga mengusulkan kepada Rasul agar membuat bangsal tempat berteduh. Orang Quraisy mengutus Umair ibn Wahab Al-Jahmi untuk melihat tentara Muhammad dan kembali seraya berkata : orang Islam 300 orang lebih sedikit atau kurang. Ada enggak yang membantu, aku tidak melihat. Sebenarnya Utbah mengajak pulang ke Mekkah dan tidak perang, namun Abu Jahal tidak mau sehingga Allah menghukumi antara kita dan Muhammad, dan tidak ada apa-apa perkataan Utbah lalu Utbah berkata tunggulah akan diketahui siapa yang sebenarnya penakut itu, dia ataukah saya. Rasul memperbaiki barisan sahabatnya dan ditanggannya terdapat panah lalu lewat pada

Ahmad Bastari: KONTEMPLASI POLITIK...

Sawwad ibn Ghaziyah yang berada pada barisan pertama yang terkena panah. Berdoa:

اللهم إن هلك هذه العصابة اليوم لانهب بعد هافى الأرض.

Pada hari jum'at 17 Ramadhan orang kafir bertemu orang Islam lalu mulailah perang antara kedua kelompok tersebut. Orang musyrik memanah Mahja' maula Umar ibn Al-Khattab yang menjadi korban muslim pertama yang terbunuh kemudian Haritsah ibn Suraqah memanah salah satu bani Addiy al-Najjar yang sedang minum air di telaga dan kena dadanya lalu mati, sedang dari katir yang pertama mati adalah Aswad ibn Abdul asad al-Makhzumi dibunuh oleh Hamzah. Kebiasaan perang pada masa dahulu adalah mengadu tokohnya untuk memberi semangat. Pada perang Badar ini dari pihak kafir adalah Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah dan Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah sedang pihak Islam, pada mulanya pemuda anshar seperti auf mu'awwadz dan Abdullah ibn Rawahah, siapa kamu, jawabnya keturunan anshar, kata kafir saya tidak ada perlu dengan kamu, Muhammad keluarkanlah yang sekufu dengan kita, lalu keluarlah Ubaidah ibn Al-Harits, Hamzah, dan Ali. Lalu bertarunglah Ubaidah dengan Utbah, Hamzah dengan Syaibah, dan Ali dan Walid, adapun Hamzah dan Ali tidak memberi kesempatan lawannya untuk membunuh. Peperangan dimenangkan pihak muslim dengan korban dari pihak kafir 70 orang dan ditawan 70 orang. Mereka yang terbunuh adalah : Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Walid ibn Utbah, Hamzhalah, Naufal ibn Khuwalid, dan lain-lain sedang yang ditawan adalah Al-Abbas paman Nabi, Uqail ibn Abu Thalib, Naufal al-Harits, Amr ibn Abu Sufyan, Abul Ash suami Zainab. Sedangkan yang terbunuh syahid dari kaum muslimin sebanyak 14 orang. Di antaranya 7 orang dari Muhajirin : Ubaidah ibn Al-Harits ibn Abdul

Muttalib, Umair ibn Abi Waqash, Dzu Al-Syamalain ibn Abd Amr, Mahja Maula Umar Shafwan ibn baidla', Aqil ibn al-Bakir dan dari Anshar adalah : Sa'd ibn Khaitsamah dan lain-lain.

Harta Ghanimah dan Tawanan

Setelah terjadi peperangan maka orang mengumpulkan harta rampasan dan saling mengaku yang berhak lalu turunlah ayat tentang pembagian ghanimah (anfal). Adapun berkaitan dengan tawanan Nabi bermusyawah, apakah dimintai fida' sedang menurut Abu Bakar, diampuni saja dan diganti dengan fida' lalu turun ayat yang membenarkan pendapat Umar. Dan seterusnya turun ayat tentang qital dan masalah fida' diserahkan kepada Imam menurut kemaslahatannya apakah qital atau dibunuh dan sebagainya:

Demikianlah sekelimut pembahasan mengenai perang Badar yang menjadi kemenangan pertama Islam dalam melawan orang kafir dan sekaligus menjadi titik tolak kebangkitan Islam pada masa sesudahnya. Dari pemaparan sejarah di atas, dapat kita lihat bahwa sejarah baik yang ditulis oleh dua Imam ini adalah saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan kadang-kadang dan sebagian besar sumber yang dipakai adalah sama, yaitu dari ibn Ishaq. Sehingga alur ceritanya sama. Meskipun sedikit masih kita temukan kurang runtut alur ceritanya, karena kadang-kadang kembali lagi kepada pokok pikiran di atas padahal cerita sudah berjalan terus. Di samping itu, penulisanya tersebut tidak menentukan salah satu pendapat yang rajah jika ada perbedaan, tetapi hanya bersifat memaparkan riwayat-riwayat yang ada, apakah itu benar atau salah. Sehingga semua itu tergantung pada pembacanya. Demikianlah tulisan ini, semoga bermanfaat bagi kita semua amin.

Daftar Pustaka

- Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassarah*, Kairo Dar Al-Sya'b 1965.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997).
- Ibn Hisyam, *Sirah Al-Nabi Juz I*. Editor Muhammad Muhiyyuddin Abdul Hamid, Beirut Dar Al-Fikr, 1981.
- Ibnu Jarir Al-Thabari. *Tarikh Al-Rusuki wa al-Muluk*. Juz 1, Editor Muhammad Abu Al-Fadil Ibrahim, Kairo: Dar Al-Ma'Arif, tt.
- Muhammad Farid Wujdi. *Da'irah al-Ma'arif al-Isyrun*, Juz 10 ttp Dar Al-Fikr, tt.